

Konsep Pembelajaran Ilmu Balaghah Perspektif Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dan Abdurrahman Habannakah: Analisis Komparatif

Salsabila Nova Fatimah¹, Ubaid Ridlo², Fakhrizal³

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia^{1,2}

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia³

E-mail:

salsabilanovafatimahstudy@gmail.com, ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id, fakhrizalbismillah@gmail.com

Diterima: 20-06-2025 | Disetujui: 28-06-2025 | Diterbitkan: 30-06-2025

ABSTRACT

Balaghah science has a central position in Arabic language studies because it not only discusses structure and meaning, but also touches on aspects of aesthetics and social communication. This study aims to compare the concept of learning balaghah science according to two prominent figures: Ahmad Mushthafa al-Maraghi and Abdurrahman Habannakah. This study uses a qualitative-descriptive approach with a content analysis method on their two main works, namely 'Ulūm al-Balāghah and al-Balāghah al-'Arabiyyah. The results of the study show differences in orientation: Al-Maraghi emphasizes the beauty of language and rhetorical techniques with a deductive approach, accompanied by many examples from the Qur'an and classical poetry, and is directed at beautifying communication, especially in speech and writing. Meanwhile, Habannakah uses an inductive and contextual approach that emphasizes the moral and social dimensions of the balaghah text, and leads readers to an understanding of interpretation and socio-cultural meaning. In terms of usage, Al-Maraghi is applicative-rhetorical, while Habannakah is more analytical-thematic. The conclusion of this study shows that both figures provide different but complementary contributions; al-Maraghi tends to be for those who want to explore the techniques of language beauty, while Habannakah is relevant for readers who want to study the dimensions of meaning and social context of religious texts.

Keywords: *balaghah, al-Maraghi, Habannakah, Arabic rhetoric*

ABSTRAK

Ilmu balaghah memiliki posisi sentral dalam studi bahasa Arab karena tidak hanya membahas struktur dan makna, tetapi juga menyentuh aspek estetika dan komunikasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep pembelajaran ilmu balaghah menurut dua tokoh terkemuka: Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan Abdurrahman Habannakah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi terhadap dua karya utama mereka, yaitu 'Ulūm al-Balāghah dan al-Balāghah al-'Arabiyyah. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan orientasi: Al-Maraghi menekankan aspek keindahan bahasa dan teknik retorika dengan pendekatan deduktif, disertai banyak contoh dari Al-Qur'an dan syair klasik, serta diarahkan untuk memperindah komunikasi, khususnya dalam pidato dan penulisan. Sementara itu, Habannakah menggunakan pendekatan induktif dan kontekstual yang menekankan dimensi moral dan sosial dari teks balaghah, serta menggiring pembaca pada pemahaman tafsir dan makna sosial-budaya. Dari sisi penggunaan, Al-Maraghi bersifat aplikatif-retoris, sedangkan Habannakah lebih bersifat analitik-tematis. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh

memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi; al-Maraghi cenderung bagi yang ingin mendalami teknik keindahan bahasa, sementara Habannakah relevan bagi pembaca yang ingin mengkaji dimensi makna dan konteks sosial teks-teks agama.

Kata Kunci: balaghah, al-Maraghi, Habannakah, retorika Arab

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Salsabila Nova Fatimah, Ubaid Ridlo, & Fakhrizal. (2025). Konsep Pembelajaran Ilmu Balaghah Perspektif Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dan Abdurrahman Habannakah: Analisis Komparatif. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 530-538. <https://doi.org/10.63822/2tj43z70>

PENDAHULUAN

Ilmu balaghah merupakan inti dari kajian keindahan dan efektivitas bahasa Arab. (Jidan, 2022) Ia tidak hanya menjadi alat retorika, tetapi juga cermin dari kedalaman makna, kekuatan ekspresi, dan struktur berpikir dalam tradisi keilmuan Arab. Dalam konteks pendidikan, balaghah seharusnya diajarkan bukan hanya sebagai teori linguistik, melainkan sebagai metode penguatan daya nalar dan apresiasi terhadap teks, khususnya Al-Qur'an. (Ummah, 2021) Namun demikian, pembelajaran balaghah saat ini cenderung formalistik, terbatas pada istilah teknis dan klasifikasi, tanpa mampu menumbuhkan pemahaman aplikatif yang kontekstual. Maka, telaah terhadap gagasan tokoh-tokoh besar dalam balaghah menjadi sangat penting.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan Abdurrahman Habannakah merupakan tokoh penting dalam pengembangan pembelajaran balaghah. Kajian ini menyoroti bagaimana keduanya merumuskan konsep balaghah, baik sebagai ilmu alat maupun sarana komunikasi yang lebih luas. Fokus utamanya adalah menggali struktur dan pendekatan pembelajaran yang mereka tawarkan. Apakah lebih bersifat tekstual, aplikatif, atau interpretatif? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab melalui analisis perbandingan yang terarah.

Penelitian ini membandingkan konsep pembelajaran balaghah al-Maraghi dan Habannakah. Tujuannya untuk menemukan model yang relevan dengan pendidikan bahasa Arab saat ini. Kajian ini juga menyoroti nilai pedagogis pemikiran keduanya. Hasilnya diharapkan memperkaya wacana balaghah kontemporer.

Kajian ini berupaya melengkapi khazanah penelitian yang masih terbatas dalam membandingkan pendekatan pengajaran balaghah dari kedua tokoh. Selama ini, studi yang ada umumnya berfokus pada klasifikasi gaya bahasa atau hanya mengulas pemikiran satu tokoh secara terpisah. (Hakim, 2023) Sebagian besar literatur cenderung lebih menitikberatkan pada isi materi balaghah, sementara aspek pembelajarannya belum banyak dikaji secara menyeluruh. Riset ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang analitis, metodologis, dan aplikatif. Dengan begitu, akan lahir pemahaman baru tentang cara terbaik mengajarkan balaghah secara kontekstual dan modern. (Budiriyanto et al., 2023)

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu balaghah sebagai disiplin pedagogis, bukan hanya tekstual. (Fatih, 2016) Pembahasan mengenai pendekatan al-Maraghi dan Habannakah menghadirkan sudut pandang segar dalam pembelajaran retorika Arab. Gagasan-gagasan yang disampaikan berpotensi menjadi rujukan bagi pengajaran di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Tafsir, dan Sastra Arab. Pemikiran ini juga membuka ruang bagi pengembangan kurikulum balaghah yang lebih fungsional dan kontekstual. Selain itu, terdapat upaya untuk menjembatani antara keindahan teori dan praktik pembelajaran yang bermakna

METODE

Secara metodologis, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yakni analisis komparatif. (Karyati, 2016) Kajian ini bertumpu pada dua referensi utama yang dianggap representatif dalam menggambarkan pandangan masing-masing tokoh, yaitu *'Ulūm al-Balāghah* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan *al-Balāghah al-'Arabiyyah* karya Abdurrahman Hasan Habannakah. Kedua kitab ini dipilih karena kedalaman isinya serta peran pentingnya dalam merepresentasikan pendekatan balaghah klasik dan kontemporer. Melalui analisis terhadap isi kedua karya tersebut, penelitian

ini berupaya menelusuri corak berpikir, metode pengajaran, dan arah pembelajaran balaghah yang ditawarkan masing-masing tokoh.

Analisis dilakukan melalui beberapa aspek utama: pendekatan, tujuan, metode, fokus pembahasan, penggunaan contoh, sudut pandang teoritis, dan penerapan. Setiap unsur dianalisis guna mengungkap perbedaan dalam arah pemikiran, cara penyampaian, dan keluasan sudut pandang kedua tokoh. Hasil kajian ini akan dipaparkan secara runtut dalam bagian pembahasan. (Holilulloh et al., 2020)

HASIL PEMBAHASAN

Ahmad Ahmad Mushthafa al-Maraghi

Ahmad Mushthafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun‘im al-Qadi al-Maraghi, yang dikenal dengan nama Ahmad Mushthafa al-Maraghi, lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, Mesir, sekitar 700 km di selatan Kairo. (2020, حلوة & طلعت). Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan dikenal memiliki penguasaan luas dalam ilmu keislaman. Ia tumbuh dalam tradisi keilmuan yang kuat dan turut membina keluarganya menjadi pribadi intelektual dan berpengaruh. Pengabdianannya di bidang hukum membawanya dipercaya sebagai hakim di Mesir. Nama "al-Maraghi" yang disandangnya merujuk pada kota kelahirannya, al-Maraghah, bukan pada garis keturunan atau suku tertentu. Sejak kecil, al-Maraghi menunjukkan kecerdasan yang menonjol. Ia mengawali pendidikannya di madrasah desa dengan menghafal Al-Qur‘an dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama. Sebelum usia 13 tahun, ia telah hafal Al-Qur‘an beserta ilmu tajwid. Atas dukungan orang tua, ia melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H/1897 M. Di sana, ia mendalami berbagai cabang ilmu keislaman, mulai dari bahasa Arab, fikih, ushul fikih, akhlak hingga fikih dan ilmu falak (Anshari & Rahman, 2021). Pendidikan formalnya tersebut membentuk dasar keilmuan yang kuat dan multidisipliner dalam pemikiran-pemikirannya kelak.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi dikenal sebagai sosok produktif dalam menulis. Di antara karya-karyanya yang penting adalah *‘Ulūm al-Balāghah*, *Hidāyah al-Ṭālib*, *Tahdzīb al-Tauḍīh*, *Buḥūs wa Ārā’*, *Tārīkh ‘Ulūm al-Balāghah wa Ta’rīf bi Rijālīhā*, *Mursyid al-Ṭullāb*, *al-Mu‘jāz fī al-Adab al-‘Arabī*, *al-Mu‘jāz fī ‘Ulūm al-Uṣūl*, *al-Dīniyyāt wa al-Akhḷāq*, *al-Ḥisbah fī al-Islām*, *al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*, *Syarḥ Tsālāsīn Ḥadīsan*, *Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl*, serta beberapa risalah seperti *Risālah fī Zawjāt al-Nabī*, *Risālah Itsbāt Ru’yah al-Hilāl fī Ramaḍān*, dan *Risālah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsīr al-Marāghī*, sebuah tafsir Al-Qur‘an lengkap 30 juz dengan corak adabī ijtīmā‘ī (Ghofur, 2013).

Tafsīr al-Marāghī menggunakan pendekatan adabī ijtīmā‘ī yang menekankan aspek keindahan gaya bahasa Al-Qur‘an (balaghah) sekaligus mengangkat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur‘an (Nirwana, 2010). Pendekatan ini menjadikan balaghah sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai luhur dan pesan-pesan kemanusiaan dalam teks suci. Dalam penyusunannya, al-Maraghi juga merujuk pada berbagai tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *al-Kasysyāf*, *Ḥāsyiah Syarīfuddīn*, *Lubāb al-Ta’wīl*, dan *Tafsīr Ibn Katsīr*. Komitmennya terhadap aspek linguistik dan estetika menjadikan tafsir ini sangat kaya secara stilistika dan representatif terhadap keunggulan bahasa Arab. Oleh karena itu, *Tafsīr al-Marāghī* dianggap sebagai salah satu karya tafsir paling representatif dalam mengintegrasikan antara balaghah dan penafsiran kontekstual (Parlina et al., 2021).

Perspektif ahmad musthafa al-Marghi terhadap pembelajaran Ilmu Balaghah

Salah satu kontribusi penting Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam bidang ilmu balaghah tercermin melalui karyanya yang berjudul *‘Ulūm al-Balāghah*. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam memahami retorika bahasa Arab, karena di dalamnya terkandung uraian sistematis mengenai tiga cabang utama ilmu balaghah, yaitu: al-Bayān, yang berkaitan dengan kejelasan makna; al-Ma‘ānī, yang membahas struktur kalimat dan maksud retorisnya; serta al-Badī‘, yang menyoroti aspek keindahan bahasa dan keunikan ungkapan (Hadi, 2014).

Pertama, dalam kajian *Ilmu al-Bayān*, al-Maraghi mengulas berbagai cara menyampaikan makna secara variatif, seperti melalui tasybīh (persamaan atau simile), majāz (metafora), isti‘ārah (perumpamaan kiasan), dan kināyah (ungkapan tersirat). Ia memperkaya penjelasan tersebut dengan contoh-contoh langsung dari ayat-ayat Al-Qur’an guna menunjukkan bagaimana kejelasan makna dapat dibarengi dengan keindahan ekspresi. Kedua, *Ilmu al-Ma‘ānī* lebih menitikberatkan pada aspek sintaksis dan fungsi pragmatis kalimat. Dalam bagian ini, al-Maraghi menjelaskan variasi penggunaan kalimat berita (khabar) dan kalimat perintah (insyā‘), serta bagaimana pemilihan struktur kalimat disesuaikan dengan intensi komunikatif, seperti penekanan atau sindiran. Ketiga, dalam *Ilmu al-Badī‘*, ia membahas berbagai bentuk keindahan retorik, seperti jinas (persamaan bunyi), tībāq (antitesis), dan mubālaghah (hiperbola), yang tidak hanya memperindah gaya bahasa tetapi juga memperkuat daya ungkap dan efek pesan (Al-Maraghi, 1414).

Al-Maraghi melihat balaghah bukan sekadar sebagai ilmu teknis linguistik, melainkan sebagai seni menyampaikan pesan secara efektif dan estetis. Ia memandang bahwa ilmu ini memiliki keterkaitan erat dengan disiplin ilmu lain seperti tafsir dan sastra (‘adab), karena balaghah berperan penting dalam menyingkap kedalaman makna Al-Qur’an dan Hadis. Menurutnya, penguasaan balaghah merupakan syarat penting bagi siapa pun yang ingin menyampaikan atau memahami pesan-pesan agama secara benar dan mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran balaghah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan berbahasa secara maknawi dan estetis, baik dalam konteks kepenulisan akademik, ceramah, maupun karya sastra (Amiratul Munirah, 2015).

Dalam hal metodologi, al-Maraghi menganjurkan pendekatan yang integratif dan aplikatif. Ia menggabungkan metode deduktif dan induktif, dengan terlebih dahulu menyampaikan teori dasar seperti konsep majāz atau kināyah, lalu menguatkannya dengan contoh konkret dari Al-Qur’an atau syair Arab. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks balaghah, yakni memperhatikan latar sosial dan budaya dari pembicara dan pendengarnya agar makna dapat ditangkap secara tepat. Selanjutnya, peserta didik dilatih untuk menganalisis teks melalui pendekatan tekstual dan retorik guna mengenali bentuk-bentuk gaya bahasa dan maksud komunikatif yang terkandung di dalamnya. Terakhir, proses pembelajaran juga melibatkan kegiatan diskusi dan praktik langsung, seperti menyusun teks atau menyampaikan pidato yang mengandung unsur-unsur balaghah, sehingga kemampuan retorika peserta didik berkembang secara aktif dan terarah.

Abdurrahman Hasan Habannakah

Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maydani adalah ulama dan pemikir asal Suriah yang lahir pada 1927 M di kawasan Maydan, Damaskus Selatan daerah yang dikenal dengan tradisi keilmuan dan perjuangannya. Ia berasal dari keluarga terpandang dengan warisan keagamaan yang kuat. Ayahnya, Syekh Hasan Habannakah, adalah ulama ternama dan tokoh perjuangan yang disegani di Syam. Nisbah *al-Maydani* menunjukkan asal wilayah, sedangkan *Habannakah* merupakan nama keluarga yang

mencerminkan garis keturunan mulia. Ibunya, Nazimah binti Ibrahim, dikenal sebagai perempuan tangguh yang membesarkan dua belas anak, dan Abdurrahman adalah anak sulung. Saat ibunya mengandung, ayah Abdurrahman tengah bergabung dengan gerakan perlawanan di Yordania, namun segera kembali ke Damaskus untuk menyambut kelahirannya dan mengadakan aqiqah bersama para ulama. Keluarga Habannakah dikenal memiliki semangat juang dan dedikasi tinggi terhadap agama dan ilmu. Abdurrahman menikah dengan Mukarramah dan dikaruniai dua anak, Hasan dan Wail, yang meniti karier di bidang kesehatan dan jasa umrah. Setelah istrinya wafat, ia menikah lagi dengan A'idah al-Jarrah, yang setia mendampinginya dan melahirkan dua anak, Ahmad dan Safa. Istri keduanya juga menulis biografi beliau sebagai wujud penghormatan atas warisan intelektualnya (Mulyazir, 2025a).

Dalam bidang pendidikan, Abdurrahman memulai pendidikannya di Ma'had al-Tawjih al-Islami yang didirikan oleh ayahnya. Lembaga ini dikenal menyediakan pendidikan gratis dari jenjang dasar hingga pascasarjana, dengan kurikulum yang sistematis dan berbasis pada metodologi para ulama klasik dan kontemporer. Ia menyelesaikan pendidikan di sana pada tahun 1947 M/1367 H dalam usia muda. Selanjutnya, ia melanjutkan studi di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar, dan pada tahun 1370 H meraih gelar magister dalam bidang pendidikan dan psikologi. Dalam karier akademiknya, ia pernah mengajar di Universitas Imam Muhammad bin Saud di Riyadh dan Universitas Umm al-Qura di Makkah. Selain itu, ia juga aktif sebagai anggota Dewan Hubungan Islam Internasional dan kerap mewakili Suriah dalam forum ilmiah seperti kongres Islam internasional, konferensi dakwah, dan pertemuan sastra Islam (Hasan & Yahaya, 2022).

Abdurrahman Habannakah dikenal sebagai penulis prolific yang menghasilkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Di bidang dakwah dan bahasa, ia menulis serial *Silsilat min Adab al-Da'wah al-Islamiyyah*, termasuk *al-Balāghah al-'Arabiyyah* dan *Mabādi' fī al-Adab wa al-Da'wah*, serta syair-syair dalam *Dīwān Taranīm Islāmiyyah* dan *Dīwān Āmantu biLlāh*. Ia juga menyusun seri *Silsilah fī Ṭarīq al-Islām* yang mencakup akidah, akhlak, peradaban Islam, dan fiqh dakwah. Di bidang tafsir, ia menulis *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*, tafsir Al-Qur'an sebanyak 15 jilid, dan buku *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal* sebagai panduan metode tadabbur Al-Qur'an yang reflektif dan mendalam (Sin, 2014).

Karyanya juga mencakup kajian terhadap musuh-musuh Islam dalam seri *Silsilat A'dā' al-Islām*, yang mengkritisi ideologi dan gerakan Yahudi, Komunis, dan Munafik sepanjang sejarah. Dalam seri tersebut, ia menulis *Makāyid Yahūdiyyah 'Abr al-Tārīkh*, *al-Kaydu al-Aḥmar*, *Ghazyun fī al-Samīm*, dan *Zāhirat al-Nifāq*. Selain itu, ia juga menghasilkan karya umum seperti *Ḍawābiṭ al-Ma'rifah wa Uṣūl al-Istidlāl wa al-Munāẓarah*, *Baṣā'ir li al-Muslim al-Mu'āṣir*, dan biografi ayahnya berjudul *al-Wālīd al-Dā'iyyah al-Murabbī al-Shaykh Ḥasan Ḥabannakah al-Maydanī*. Seluruh karya-karya ini menunjukkan keluasan wawasan, kepekaan sosial, dan keteguhan beliau dalam membumikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan umat secara menyeluruh.

Perspektif Abdurrahman Hasan Habannakah terhadap pembelajaran Ilmu Balaghah

Secara bahasa kata Pembelajaran berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang disampaikan kepada orang supaya diketahui (diturut) kemudian mendapat awalan be- menjadi belajar yang bermakna berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan), kemudian mendapatkan awalan lagi pe- dan akhiran -an sehingga artinya menjadi proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.(2008)

Dalam bahasa Arab kata ini diartikan dengan istilah *tadris* yang berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadris* dan bukan kata *taklim* karena dalam *tadris* bukan sekedar mentransfer ilmu akan tetapi ada upaya agar peserta didik dapat menerapkan dan mengembangkan sendiri hasil belajarnya (Syihabudin & Najmudin, 2019).

Menurut istilah, arti pembelajaran yakni gabungan dari kata belajar dan mengajar, sehingga jika kita ingin mendefinisikannya maka kita akan menggabungkan arti kata belajar dan mengajar. Kata belajar lebih mengacu pada aktifitas yang dilakukn peserta didik dan kata mengajar lebih mengacu pada aktifitas pengajar (Amiratul Munirah, 2015).

Kitab *al-Balāghah al-‘Arabiyyah* karya Abdurrahman Hasan Habannakah terdiri atas dua jilid yang secara komprehensif membahas dasar-dasar teoretis dan artistik dalam *balaghah* Arab. Karya ini memuat pembahasan mendalam terhadap tiga cabang utama *balaghah*, yaitu: *al-Bayān*, yang menyoroti strategi penyampaian makna secara estetik; *al-Ma‘ānī*, yang mengulas struktur kalimat dalam hubungannya dengan maksud komunikatif; dan *al-Badī‘*, yang menampilkan permainan bahasa sebagai medium penguatan makna (Muttaqin, 2017).

Dalam pembahasan *Ilmu al-Bayān*, Habannakah menguraikan penggunaan berbagai perangkat retorik seperti *isti‘ārah* (metafora), *tasybīh* (simile), dan *kināyah* (ungkapan implisit). Sementara itu, *Ilmu al-Ma‘ānī* menitikberatkan pada aspek sintaktis dan fungsional dari bentuk kalimat seperti *khbar* dan *insyā‘* sesuai dengan konteks retoriknya. Sedangkan dalam *Ilmu al-Badī‘*, penulis mengupas bentuk-bentuk keindahan bahasa seperti *jinas* dan *ṭibāq* yang tidak hanya berfungsi memperindah ungkapan, tetapi juga memberi lapisan makna baru terhadap teks.

Habannakah memandang bahwa *balaghah* bukan hanya soal keindahan formal bahasa, tetapi juga sebagai seni komunikasi yang mengandung efek persuasif dan etis. Ia menekankan pentingnya pemahaman mendalam atas permainan kata dalam Al-Qur‘an, seperti *jinas* dan *ṭibāq*, yang sering dimanfaatkan untuk menggambarkan kontras moral dalam perilaku manusia. Dalam proses pembelajaran, Habannakah mengedepankan model interaktif dan diskursif, yang mendorong siswa untuk membedah makna teks dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih tidak hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai analis aktif dalam memahami dimensi retorik teks (Habannakah, 1416).

Menurut Habannakah, pembelajaran *balaghah* harus bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan teks, khususnya dalam teks-teks keagamaan dan sastra. Ia menghubungkan ilmu *balaghah* secara erat dengan ilmu tafsir dan adab, serta menekankan pentingnya pemahaman makna implisit yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan Arab klasik maupun kontemporer. Secara aplikatif, pendekatan Habannakah dinilai lebih membumi karena mengutamakan relevansi sosial dan fungsional teks, dibandingkan pendekatan al-Maraghi yang lebih teknis dan formalistik dalam menjelaskan struktur retorik.

Kitab ini juga menunjukkan keberagaman strategi pedagogis yang ditawarkan Habannakah dalam pengajaran *balaghah*. Ia memadukan pendekatan kontekstual dan komparatif, yang mengajak pembelajar memahami *balaghah* melalui teks-teks dari latar sosial-budaya yang berbeda. Selain itu, metode analisis dan pembahasan teks diterapkan secara sistematis melalui kajian terhadap Al-Qur‘an, syair, dan prosa klasik, sehingga pembelajar dapat membandingkan dan menilai efektivitas berbagai bentuk ekspresi.

Lebih lanjut, Habannakah menekankan pentingnya latihan kreatif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Siswa didorong untuk menulis teks atau menyampaikan pidato yang mengandung unsur

balaghah guna menerapkan teori secara praktis. Ia juga mengintegrasikan pendekatan induktif dan deduktif, yakni dengan memulai dari gambaran umum lalu memperdalam ke dalam contoh dan penerapan nyata, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, reflektif, dan menyeluruh.

Perbandingan Perspektif Pembelajaran Balaghah antara Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan Abdurrahman Hasan Habannakah

Aspek	Ahmad Mushthafa al-Maraghi	Abdurrahman Hasan Habannakah
Pendekatan Balaghah	Menekankan keindahan estetika bahasa melalui teknik retorika klasik.	Menekankan fungsi balaghah dalam memahami teks keagamaan secara kontekstual dan fungsional.
Tujuan Pembelajaran	Meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab, khususnya dalam memahami Al-Qur'an.	Mengembangkan pemahaman kritis terhadap pesan moral dan sosial dalam teks melalui perangkat balaghah.
Metode Pembelajaran	Deduktif: dimulai dari konsep teoretis menuju aplikasi praktis melalui contoh ayat Al-Qur'an dan syair Arab klasik.	Induktif dan kontekstual: membangun pemahaman dari teks dan pengalaman, disertai pendekatan perbandingan sosial-budaya.
Fokus Pembahasan	Menitikberatkan pada struktur retorika seperti tasybīh, isti'ārah, majāz, dan kināyah dalam kerangka keindahan ekspresi.	Menggabungkan teori balaghah dengan pendekatan tafsir dan analisis sosial keagamaan secara integratif.
Penggunaan Contoh	Banyak mengacu pada teks Al-Qur'an dan syair Arab klasik untuk memperkuat pemahaman teori balaghah.	Menggunakan contoh dari Al-Qur'an, syair, serta fenomena kehidupan kontemporer untuk menunjukkan fungsi sosial balaghah.
Sudut Pandang Teoretis	Cenderung normatif dan formalistik, menekankan aspek estetis dan teknis keindahan bahasa.	Teoretis-kritis: mengaitkan teori balaghah dengan dimensi makna, nilai-nilai spiritual, dan relevansi sosial.
Penerapan	Mendorong pemanfaatan balaghah dalam memperindah pidato, tulisan sastra, dan retorika keagamaan.	Mengarahkan balaghah sebagai instrumen interpretatif dalam menyingkap pesan tersirat dalam teks agama dan budaya.

Dalam hal **kontribusi pendidikan**, al-Maraghi lebih cocok bagi pembelajar yang ingin menelusuri keindahan estetika bahasa Arab secara teknis. Sebaliknya, Habannakah cocok untuk pembelajar yang tertarik pada pendekatan tafsir sosial dan komunikasi retorik dalam dakwah atau kajian kontemporer.

Keduanya tidak hanya menulis buku balaghah, tetapi juga menyusun sistematika penyajian yang khas dan didasarkan pada latar intelektual yang berbeda. Al-Maraghi dikenal sebagai mufassir dan pendidik klasik yang menekankan keindahan bahasa dan nilai estetika dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Amiratul Munirah, 2015). Sementara Habannakah berasal dari latar belakang modernis, dengan pendekatan gramatikal dan metodologis yang lebih sistematis dan responsif terhadap konteks sosial (Mulyazir, 2025b). Perbedaan latar dan orientasi inilah yang menjadikan pemikiran mereka menarik untuk dibandingkan.

KESIMPULAN

Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan Abdurrahman Hasan Habannakah menawarkan dua pendekatan berbeda dalam memahami balaghah. Maraghi lebih menekankan aspek estetika bahasa melalui teknik retorika klasik seperti tasybīh dan isti'ārah, dengan tujuan membangun apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an. Ia menggunakan metode deduktif, dimulai dari teori lalu ke contoh konkret, terutama dari ayat Al-Qur'an dan syair klasik, dengan sudut pandang yang formal dan normatif. Sebaliknya, Habannakah memandang balaghah sebagai alat untuk memahami makna yang lebih dalam, baik secara sosial maupun spiritual. Ia memakai pendekatan induktif dan kontekstual, yang menyusun pemahaman dari teks ke realitas, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai moral. Contoh-contohnya berasal dari teks keagamaan, sastra, dan realitas sosial, mencerminkan pendekatan teoretis-kritis yang lebih integratif.

Dari sisi penerapan, Maraghi mendorong balaghah untuk memperindah bahasa dalam karya sastra dan pidato, sementara Habannakah memanfaatkannya sebagai instrumen penafsiran untuk menggali pesan tersembunyi dalam teks agama dan budaya. Keduanya saling melengkapi dalam memperkaya metode dan orientasi pengajaran balaghah kontemporer.

Kajian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengajarkan balaghah secara aplikatif. Fokusnya tidak hanya pada teori, tetapi juga pada penerapan dalam dakwah dan karya ilmiah. Pendekatan Maraghi sesuai untuk pesantren, sementara Habannakah relevan di perguruan tinggi. Temuan ini bersifat kontekstual dan dapat memperbarui pola pembelajaran balaghah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sofian, M. A. (2020). *Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an: Studi Stilistika Dan Hermeneutika Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dan Yunus As Dalam Al-Qur'an* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Musfirah Bakir, F. (2023). Konsep Pembelajaran Ilmu Al-Ma'any Dalam Ilmu Bahasa Arab. *Al-MUALLAQAT*, 3(1), 48-57.
- Fauzani, N. S., Kosim, N., & Fauziah, E. L. (2025). Konsep Tes Materi Al-Isnad dalam Ilmu Ma'ani Sebagai Evaluasi Kompetensi Bersastra. *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, 1(2), 11-18.
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131-142.
- Hadi, M. S., & Muhid, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Balaghah di Pesantren: Literature Review. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 35-51.